

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nilai menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, dimana nilai memiliki peran sebagai upaya dalam menjalankan sistem kehidupan. Disadari atau tidak, nilai menjadi landasan dalam tindakan manusia, dan memiliki tujuan yang didasari nilai sebagai hasil dari tindakannya. Seperti yang dikemukakan oleh Bilsky dan Schwartz (Sanusi, 2015, hlm. 14) menyatakan bahwa nilai sebagai konsep atau keyakinan tentang perilaku atau kondisi yang diharapkan, yang mengatasi situasi tertentu, menjadi panduan dalam memilih dan mengevaluasi perilaku dan peristiwa serta ditata berdasarkan arti penting relatifnya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kenney (Sanusi, 2015, hlm. 16) bahwa nilai seharusnya menjadi landasan yang kita pergunakan dan landasan bagi upaya yang kita lakukan saat memikirkan keputusan yang kita ambil. Artinya, sebuah nilai menjadi panduan untuk mengambil sebuah keputusan tentang apa yang akan kita lakukan di waktu mendatang.

Di masa sekarang, disadari bahwa posisi nilai dan peran dalam kehidupan manusia melekat dalam semua tindakan dan perbuatan. Dimana nilai menjadi acuan penting dalam kehidupan manusia, supaya hidup dan tindakan manusia menjadi bernilai. Nilai juga yang memberikan makna terhadap ucapan dan tindakan. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya (Sanusi, 2015, hlm. 15). Seperti bidang kehidupan sosial budaya, dimana terjadinya interaksi dan keterikatan antara masyarakat selaku pelaku dengan hasil produk budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Lantas produk budaya yang dianggap memiliki nilai dan peran penting dalam masyarakat akan terus dapat berkembang dan bertahan karena masyarakat membutuhkannya, sehingga adanya nilai dan sistem keyakinan yang dimunculkan dan terbentuk dalam *mindset* pelakunya (masyarakat) yang menjadikan nilai tersebut tetap eksis dalam kehidupan sosial masyarakat. Sanusi

Citra Dewi Maysarah, 2019

*NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN  
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

(2015, hlm. 27) menjelaskan antara nilai dan sistem keyakinan, keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Saling melengkapi, saling menunjang dan saling memperkuat. Sistem nilai ada, karena sistem keyakinan ada dan sistem keyakinan terwujud karena adanya nilai. Nilai merupakan suatu komponen dalam sistem keyakinan, namun sistem keyakinan itu bisa bermakna dan berjalan, karena adanya nilai-nilai tersebut.

Adanya sistem keyakinan dalam kehidupan sosial terkait nilai yang muncul akibat suatu produk budaya, maka akan sangat mudah bagi pelakunya dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti nilai yang ada pada tari Anak, yang kemudian muncul sebagai suatu produk budaya dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat Simeulue. Sanusi (2015, hlm. 35) menjelaskan nilai sendiri terbagi atas enam bagian, yakni 1) Nilai teologis, yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman (6), Rukun Islam (5), ibadah, tauhid, ihsan, istighfar, doa, ikhlas, taubat, *ijtihad*, *khusyuk*, *istiqomah*, dan *jihad fi sabilillah*; 2) Nilai etis-hukum, yang berwujud antara lain dalam hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, iktikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, kasih sayang, memaafkan, menolong toleransi, dan harmonis; 3) Nilai estetik, diantaranya dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih; 4) Nilai logis-rasional, yakni dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok; 5) Nilai fisik-fisiologik yang mewujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab-akibat; 6) Nilai teleologik yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, dan inovatif.

Nilai-nilai tersebut sebagai sebuah sistem, yang pada akhirnya terwujud dalam perilaku baik perorangan, bermasyarakat dan bernegara. Indonesia sendiri merupakan

salah satu negara dengan suku, adat dan budaya terbanyak, yakni mencapai 500 etnis. Ini bukan perkara yang mudah dalam menyatukan kebiasaan, pola pikir, ras dan agama serta menerapkan nilai serta peran pada masyarakatnya, tetapi dengan Bhineka Tunggal Ika, maka seluruh rakyat Indonesia dapat bersatu dengan damai tanpa membedakan satu dengan lainnya.

Pada dasarnya masyarakat Indonesia memang sangat dekat dengan kebiasaan adat istiadat yang ada di berbagai daerah, yang kemudian selalu mengaitkannya dengan kepercayaan setempat serta menjadikannya sebagai acuan nilai kehidupan dalam bermasyarakat. Seperti pada masyarakat Aceh yang juga memiliki hubungan erat antara adat dan kepercayaan, masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam, sehingga Aceh dikenal sebagai Serambi Mekkah. Hampir semua aturan kehidupan di Aceh telah mengalami alkulturasi yang padu dengan hukum Islam (hukum *Syariat*), karena itu hakikat adat Aceh identik pula dengan Islam. Dalam masyarakat Aceh dikenal istilah *hadih maja*. *Hadih maja* merupakan perkataan atau peribahasa di dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bagi Masyarakat Aceh *hadih maja* menjadi unsur filosofi yang digunakan sebagai nasehat agar menjadi pedoman di dalam menjalani kehidupan (Puspa, 2018, hlm. 1). Seperti *hadih maja* berikut yang menggambarkan ikatan adat dengan hukum dalam masyarakat Aceh (Harun, 2009, hlm. 118-119):

*Hukom ngon adat hanjeuet cre  
Lagee zat ngon sifeuet*

Hukum dengan adat tidak boleh dipisahkan  
Bagaikan zat dengan sifat

Hukum yang dimaksud adalah hukum syariat atau hukum Islam, sehingga antara adat dan hukum tidak boleh bertentangan, karena hukum seharusnya mendampingi adat. Hal ini berarti adat mewarnai hukum dan hukum mewarnai adat. Antara keduanya tidak bisa dipisahkan, oleh karena itu, adat Aceh dapat dikatakan berlandaskan Islam dan Islam menjadi nafas bagi adat Aceh.

Hukum Islam atau syariat Islam muncul sebagai nilai teologis bagi Masyarakat Aceh, di mana nilai ini berlaku di seluruh daratan hingga pesisir Aceh,

Citra Dewi Maysarah, 2019

**NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN  
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](http://Repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](http://Perpustakaan.upi.edu)

sehingga tidak ada satu Kabupaten/Kota pun yang luput dari nilai dan ketentuan syariat Islam ini. Termasuk Kabupaten Simeulue, masyarakat Simeulue merupakan masyarakat yang heterogen, ada banyak suku yang terdapat di Pulau Simeulue, diantaranya suku Aceh, Minang, Melayu, Bugis, Batak dan Nias (*Travel Guide to Simeulue*, 2018, hlm. 34). Salah satu etnis yang berpengaruh besar terhadap Pulau Simeulue adalah *etnis Aneuk Jamee*. Etnis ini pada hakikatnya merupakan campuran antara orang Aceh dengan orang Minangkabau. Pada zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636), yakni raja Aceh yang paling berpengaruh pada masanya, wilayah Minangkabau pernah berada di bawah kontrol Kerajaan Aceh Darussalam.

Banyak orang Aceh yang hijrah ke Minangkabau, terutama sebagai pegawai kerajaan lalu menikah dengan putri setempat. Pada masa Kolonial Belanda menerapkan Politik Agitasi *Devide Et Empire*, orang Minangkabau memberontak terhadap Kesultanan Aceh dan kemudian mengusir orang Aceh, termasuk orang Minangkabau yang sudah berkeluarga dengan orang Aceh atau orang yang memiliki hubungan dengan orang Aceh. Saat itulah terjadi eksodus besar-besaran penduduk dari pesisir Minangkabau ke Pantai Selatan dan Barat Aceh. Sebagian orang Minangkabau yang merasa betah hidup di tanah baru kemudian mengajak keluarganya hijrah ke Aceh. Setelah itu, mereka membentuk kampung-kampung atau pemukiman terutama sekitar Tapaktuan, Labuhan Haji, Susoh, Manggeng dan Simeulue di pantai Selatan Aceh. Pribumi Aceh menerima mereka dengan senang hati dan sejak saat itu terjadilah asimilasi. Maka tidak heran mengapa adat dan budaya Minangkabau terasa begitu kental di wilayah Pesisir Pantai Selatan Aceh (Harun, 2009, hlm. 2). Masuknya etnis Minangkabau di Pesisir Pantai Selatan Aceh, khususnya di Kabupaten Simeulue diperkuat dengan sejarah penyebaran Islam yang dibawa oleh seorang ulama yang berasal dari Minangkabau yakni Tengku Halilullah atau sering disebut dengan panggilan Tengku Di Ujung, sejak saat itu Islam mulai dikenal dan menjadi agama utama bagi masyarakat Simeulue yang masih di bawah kepemimpinan kerajaan Sultan Iskandar Muda.

Citra Dewi Maysarah, 2019

**NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN  
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](http://Repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](http://Perpustakaan.upi.edu)

Adapun adat, seni dan budaya yang terdapat di Kabupaten Simeulue adalah, adat perkawinan, turun *karai* atau aqiqah, *kenduri laot*, *kenduri belang*, dan lain-lain. Sementara seni yang berkembang di Kabupaten Simeulue adalah, tari Silat Gelombang, tari Sidampeng, tari Pedang, tari Sapu Tangan, tari Payung, tari Anak, Debus, musik Nandong, Nanga-nanga, Sikambang dan lain sebagainya. Semua ini adalah bukti kekayaan adat, seni dan budaya yang ada di Kabupaten Simeulue. Seperti tari Anak yang menjadi suguhan utama pada *Malam Bainai Gadang* atau *Malam Duduk Basanding* yang terdapat dalam rangkaian adat pernikahan masyarakat Melayu *Jamee* yang berada di kawasan Kecamatan Simeulue Timur.

Pada dasarnya, Masyarakat Simeulue hanya mengenal tari Anak sebagai tarian hiburan semata, dimana sebenarnya bahwa tarian ini berfungsi sebagai ritual atau upacara dalam sebuah adat pernikahan Melayu *Jamee*. Selain itu, banyak masyarakat yang juga tidak mengetahui tentang nilai dan peran sosial pada tari Anak, sehingga tari Anak sudah sangat jarang ditampilkan pada upacara pernikahan. Terlebih pada masyarakat yang mendiami wilayah perkotaan Sinabang yang terletak di Kecamatan Simeulue Timur, dimana pola pikir yang sudah mulai merujuk ke arah modern, sehingga masyarakat beranggapan bahwa menyelenggarakan adat pernikahan Melayu *Jamee* secara lengkap dirasa sangat rumit dan repot, hal hasil beberapa kalangan masyarakat mengambil jalan pintas dengan memangkas beberapa kegiatan adat yang seharusnya ada menjadi tidak ada, contohnya seperti adat *Mallaulu* yang dilaksanakan sehari sebelum pernikahan berlangsung, *Malam Bainai Gadang* atau *Malam Duduk Basanding* yang dilaksanakan setelah pernikahan berlangsung, dimana kedua pengantin duduk bersanding dengan dipertontonkan rangkaian tari Andalas khususnya tari Anak, justru ini semua ditiadakan. Padahal nilai dan peran sosial dari tari Anak sendiri sangat penting untuk diketahui oleh kedua calon pengantin sebagai bekal berumah tangga dan menjadi calon orang tua. Inilah yang akan peneliti bahas lebih mendalam terkait pengaruh tari anak terhadap nilai dan peran sosial pada masyarakat Simeulue. Apakah tari Anak benar-benar berpengaruh

Citra Dewi Maysarah, 2019

**NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN  
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

terhadap sosial Masyarakat Simeulue, sehingga menjadikan masyarakat Simeulue tetap sadar akan nilai dan peran sosial tari Anak melalui adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue. Maka berdasarkan penjabaran tersebut, adapun judul penelitian ini adalah *Nilai dan Peran Sosial Tari Anak Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jamee Di Kabupaten Simeulue, Aceh*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana koreografi tari Anak pada upacara adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh?
2. Bagaimana syair tari Anak pada upacara adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh?
3. Bagaimana nilai tari Anak pada upacara adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh?
4. Bagaimana peran sosial tari Anak pada upacara adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan koreografi tari Anak pada upacara adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan syair tari Anak pada upacara adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh.
3. Untuk memahami dan menganalisis nilai tari Anak pada upacara adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh.
4. Untuk menganalisis peran sosial tari Anak pada upacara adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Teoretis**

Penelitian ini bermanfaat bagi keilmuan tari dalam kajian *Performance studies* dalam membahas seni tari Anak yang mengandung nilai dan peran

sosial pada upacara adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh.

#### 1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan yang luas dan mendapat pengalaman berharga dengan mengenal lebih dalam budaya masyarakat Simeulue salah satunya yakni tari Anak melalui upacara adat pernikahan Melayu *Jamee*.

2. Bagi masyarakat Simeulue

Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai acuan serta pedoman dalam melestarikan dan menerapkan nilai dan peran sosial yang terkandung pada tari Anak, dalam upacara adat pernikahan Melayu *Jamee*.

3. Bagi Sekolah

Bagi siswa dan siswi hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai apresiasi terhadap salah satu contoh kearifan lokal, sehingga mampu menambah pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan Nusantara.

4. Bagi Guru dan Dosen Seni dan Budaya

Guru seni dan budaya di SMP dan SMA dan dosen seni tari di Aceh, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar seni budaya khususnya seni tari.

5. Bagi Pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah terkait khususnya Majelis Adat Aceh dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue agar bisa bertindak mengatur acuan dalam membuat kebijakan pelestarian kebudayaan serta turut andil dalam mengenalkan dan menjaga nilai-nilai

dan peran sosial tari Anak pada upacara adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh.

#### 6. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa menjadikan penelitian lain sebagai acuan kajian teori penelitian lanjutan, dan bisa menjadi rujukan apabila akan meneliti kesenian yang lain nantinya.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pemahamannya, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian ini sebagai berikut.

#### BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian ini.

#### BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi teori-teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini dengan *performance studies* sebagai *grand theory*, teori Komposisi Tari, teori Fungsi, teori Foklor, teori Filsafat Seni, teori Peran Sosial dan teori Pola Asuh orang tua. Kemudian terdapat kajian terdahulu serta keterkaitannya. Pada bab ini menjelaskan teori yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

#### BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan paradigma kualitatif, pendekatan *performance studies* dan metode deskriptif analisis. Pada bab ini menjelaskan lokasi penelitian, partisipan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Citra Dewi Maysarah, 2019

**NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN  
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](http://Repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](http://Perpustakaan.upi.edu)



## BAB IV dan BAB V TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini sengaja dijadikan dalam dua bab, kerena agar mempermudah bagi para pembaca untuk membaca. Pada bab IV dijabarkan atau diuraikan mengenai kondisi Masyarakat Simeulue serta upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* dan analisis tari Anak. BAB V peneliti memfokuskan pada bahasan nilai dan peran sosial tari Anak pada upacara adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh.

## BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan pada bab ini disajikan dan ditafsirkan oleh penulis berdasarkan hasil temuan pada penelitian dan analisisnya. Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya melestarikan tari Anak pada wilayah Kabupaten Simeulue, serta sebagai bahan pembelajaran di sekolah, perguruan tinggi dan bagi praksis tari. Guna untuk meningkatkan nilai-nilai yang terdapat pada tari Anak. Dilengkapi dengan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran lainnya.